

KOMUNIKASI KELOMPOK KOMUNITAS TDA (TANGAN DI ATAS) DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA ANGGOTA TDA WILAYAH SAMARINDA

Indah Purwanti¹, Sugandi², Sarwo Edy Wibowo³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis “Komunikasi Kelompok Komunitas TDA (Tangan Di Atas) Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Anggota Wilayah Samarinda”. Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas TDA Samarinda. Beralamat di jalan Juanda 3 No. 2 Samarinda. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan dengan cara observasi, wawancara, dokumen dan dokumentasi. Sumber dan jenis data yang pada penelitian ini dengan memilih satu orang key-informan dan informan pada data primer, data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen milik Komunitas TDA Samarinda. Kemudian teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan Model Interaktif dari Miles and Huberman. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa komunikasi kelompok Komunitas TDA Samarinda dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anggota wilayah Samarinda dinilai dari positive interdependence, individual accountability/ personal accountability, promotive interaction, Sosial Skill, Group Processes meski terdapat kekurangan tetapi proses cenderung berjalan baik, maka Komunikasi Kelompok Komunitas TDA dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Anggota Wilayah Samarinda dapat disimpulkan efektif.

Kata kunci : *Komunikasi Kelompok, Komunitas, Efektif.*

Pendahuluan

Komunitas TDA adalah komunitas wirausaha terbesar di Indonesia yang tersebar di 61 daerah, di 15 Wilayah dan 5 Negara. Sampai 2017 telah tergabung tidak kurang dari 15.000 member TDA dengan 6.000 member terdaftar. Komunitas TDA adalah wadah bergabungnya para wirausahawan Indonesia. Anggota TDA adalah orang-orang yang memiliki kesamaan dan minat dalam dunia usaha baik yang ingin memulai maupun yang sudah memiliki usaha yang

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: purwantind@gmail.com

² Dosen Pembimbing I Dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing II Dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

besar. Komunitas TDA di dirikan pada Januari 2006 oleh Badroni Yuzirman dan tujuh pengusaha lainnya. Komunitas TDA memiliki visi membentuk pengusaha-pengusaha tangguh dan sukses yang memiliki kontribusi positif bagi beradaban.

Kota Samarinda adalah salah satu bagian dari 61 daerah yang termasuk dalam Wilayah Kalimantan Timur di Komunitas TDA. Sebutan untuk Komunitas TDA daerah diikuti dengan nama kota, untuk di Samarinda menjadi Komunitas TDA Samarinda. Komunitas TDA Samarinda memiliki TDA *Center* di Jalan Juanda 3 No. 2 Samarinda. Komunitas TDA Samarinda sudah terbentuk sejak 2010, saat ini telah memiliki member terdaftar di TDA Passport per 13 September 2017 sebanyak 178 anggota dan jumlah anggota di grup *chat* telegram sebanyak 215 anggota.

Seiring perkembangannya, komunitas TDA Samarinda juga turut andil untuk turut serta dalam menyukseskan visi dan misi yang ada di komunitas TDA pusat. Salah satunya adalah misi untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan kepada masyarakat Samarinda, khususnya pada anggota komunitas TDA Samarinda. Komunitas TDA Samarinda terus berperan aktif, khususnya para pendirinya terdahulu beserta para pengurus untuk bisa menumbuhkan semangat kewirausahaan itu kepada anggotanya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai program guna untuk *upgrade* pengetahuan anggotanya dalam dunia usaha. Program-program itu berupa kegiatan kopdar (kopi darat), seminar, *workshop*, Kelompok Mentoring Bisnis (KMB), TDA Syariah Bussines Class (TSBC), dan kegiatan fun seperti olahraga bersama, juga *gathering* yang diselenggarakan secara rutin. Setiap kegiatan ada yang telah di jadwalkan ada juga yang diadakan secara spontanitas seperti kopdar (kopi darat) di kedai kopi.

Komunikasi kelompok Komunitas TDA Samarinda terjadi di setiap kegiatan atau agenda yang diselenggarakan, tujuan utamanya adalah selain untuk bertukar informasi juga menambah pengetahuan bagi setiap anggotanya. Di setiap pertemuan akan ada sesi diskusi, baik ketika kegiatan yang sifatnya formal seperti seminar atau *workshop* juga saat kopdar bahkan tidak jarang saat kegiatan fun menjadi waktu untuk diskusi, baik secara personal antara dua anggota maupun lebih.

Komunikasi kelompok digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran (Rakhmat, Jalaluddin, 2011: 138). Proses komunikasi kelompok yang terjadi di dalam komunitas berpengaruh pada apa yang anggota kelompok harapkan. Di Komunitas TDA Samarinda anggota yang tergabung selalu mengharapkan adanya perubahan baik dari pola pikir, sikap, perilaku juga keadaan usahanya.

Komunikasi kelompok akan memiliki dampak positif kepada anggota kelompok apabila proses komunikasi kelompok itu berjalan dengan efektif. Namun seiring pertumbuhan anggota yang semakin banyak setiap tahunnya dan beragamnya bidang usaha yang dimiliki oleh anggota tentu akan berpengaruh pada proses komunikasi kelompok yang terjadi di Komunitas TDA Samarinda, khususnya dalam penyampaian pesan dalam komunikasi. Dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu anggota Komunitas TDA Samarinda, ada fenomena

yang terjadi dalam proses komunikasi kelompok Komunitas TDA Samarinda, dimana ternyata tidak semua anggota kelompok yang tergabung memberikan *feedback* atau balasan terhadap setiap pesan atau informasi yang diterima. Ini karena sebagian anggota yang merasa komunikasi kelompok yang terjadi di Komunitas TDA Samarinda cenderung eksklusif. Hal ini tentunya akan berdampak kepada keaktifan anggota Komunitas TDA Samarinda dalam setiap kegiatan atau agenda yang diselenggarakan.

Data Absensi Anggota Komunitas TDA Samarinda

Agenda	Tanggal	Jumlah
TDA Camp	16 Januari 2016	53 Anggota
Seminar	5 Maret 2016	59 Anggota
<i>Workshop 8 Series</i>	22 Mei 2016	26 Anggota
Buka Puasa & Sharing Bisnis	18 Juni 2016	51 Anggota
Sharing Inspirasi	23 Juli 2016	36 Anggota
<i>Workshop 8 Series</i>	25 September 16	15 Anggota
<i>Workshop 8 Series</i>	23 Oktober 2016	20 Anggota
Pesta Wirausaha 2016	2 Desember 2016	70 Anggota
<i>Workshop 8 Series</i>	29 Januari 2017	55 Anggota
Sesi Berbagi	7 Februari 2017	24 Anggota

Sumber: Olah Data Peneliti

Dari data absensi kehadiran anggota Komunitas TDA Samarinda dapat dilihat jika keaktifan anggota untuk hadir dalam agenda yang dilaksanakan jumlahnya tidak konsisten. Tentunya ini berbanding terbalik dengan pertumbuhan jumlah anggota baru yang bergabung dan terus bertambah di Komunitas TDA Samarinda.

Rumusan Masalah

“Bagaimanakah komunikasi kelompok Tangan Di Atas (TDA) dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Anggota TDA Wilayah Samarinda?”

Kerangka Dasar Teori

Analisis Proses Interaksi

Analisis proses interaksi Robert Bales (dalam Littlejohn&Foss 2014:326) Setiap individu dalam menyelesaikan tugas kelompok dapat (1) menyakan informasi; (2) menanyakan opini; (3) meminta saran; (4) memberi saran; (5) memberi opini; dan (6) memberi informasi. Jika manusia tidak berbagi informasi secara cukup, mereka akan memiliki seperti Bales sebut “permasalahan dalam komunikasi”; jika mereka tidak berbagi opini, merka akan mengalami “permasalahan dalam evaluasi”; jika mereka tidak meminta atau memberi saran, kelompok akan menderita “permasalahn dalam kendali”; jika kelompok tidak dapat mencapai kesepakatan, anggota akan memiliki “permasalahan dalam

keputusan”; jika ada dramatisasi yang tidak mencukupi, maka akan menjadi “permasalahan ketegangan”; akhirnya jika kelompok tidak ramah, maka akan memiliki “permasalahan dama reintegrasi”, seperti yang dimaksudkan Bales bahwa kelompok tidak mampu membangun kembali sebuah perasaan kesatuan dan kepaduan dalam kelompok.

Analisis Interaksi Fisher

Bales dalam teorinya melihat tindakan individu, B. Aubrey Fisher dan Leonard Hawes (dalam Littlejohn&Foss 2014:333) dengan acuan pendekatannya sebagai sebuah model system manusia (*system human model*), yang menggunakan sebuah model yang memandang pada perilaku manusia. Pendekatan mereka sangat kritis dan menganjurkannya lebih daripada sebuah model sistem interaksi (*interact system model*), yang tidak fokus pada tindakan, tetapi pada “interaksi”. Sebuah interaksi adalah tindakan dari seseorang yang diikuti dengan tindakan lainnya.

Teori Kerja Kelompok Efektif Antarbudaya

John Oetzel (dalam Littlejohn&Foss 2014:335) menggunakan model input proses output dalam membentuk variable-variabel penting yang mempengaruhi fungsi kelompok. Tertarik dalam perbedaan sebagaimana dengan keefektifan kelompok, Oetzel menciptakan model yang secara budaya membedakan kelompok, menghadapi input tertentu, menciptakan hasil melalui komunikasi yang kembali memengaruhi keadaan ketika kelompok sedang bekerja.

Semakin heterogen suatu kelompok, maka akan semakin sulit untuk berkomunikasi secara efektif dalam hal (1) partisipasi setara; (2) mufakat berdasarkan pengambilan keputusan; (3) manajemen konflik yang tidak mendominasi; dan (4) komunikasi dengan penuh hormat. Tingkatan sebuah kelompok mampu mengatur perbedaan antar budaya ditentukan dengan beberapa factor situasi, termasuk sebuah sejarah dari konflik yang tidak terselesaikan di antara kelompok budaya dalam masyarakat luas, keseimbangan masuk kelompok keluar kelompok yang mewakili budaya berbeda, keluasan tugas kelompok adalah kooperatif atau kompetitif, dan perbedaan status.

Pengertian Komunikasi

Laswell menyatakan dalam Effendy (2003:153) bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan : *Who Says What In Which Channel To Whom With Wath Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa dengan Efek Apa).

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan (Johnson, 1996 dalam Johnson & Johnson 2012:135). Komunikasi kelompok termasuk komunikasi tatap

muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat (Effendy, 2008:8).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok

David W. Johnson/Frank P. Johnson (1997) dalam Badeni (2013:100) juga mengemukakan lima elemen dasar bahwa kelompok dikatakan efektif, yaitu:

1. *Positive interdependence*. Saling ketergantungan positif adalah situasi dimana setiap orang berpersepsi bahwa dirinya merupakan satu kesatuan dengan yang lain di dalam suatu cara tertentu dan dia merasakan bahwa dirinya tidak mungkin berhasil mengkoordinasikan usahanya dengan orang lain dalam melaksanakan tugas tertentu. Oleh karena itu, kelompok harus distrukturkan secara baik sehingga para anggota kelompok menyadari bahwa mereka bekerja bersama-sama.
2. *Individual accountability/personal accountability* (tanggung jawab individu) merupakan keadaan dimana individu (a) merasakan bahwa dirinya harus melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. (b) merasakan bahwa penyelesaian tugasnya merupakan bagian yang terpisahkan dari penyelesaian tugas kelompok. (c) merasakan bahwa orang atau anggota lain harus dibantu, didorong, dan berkontribusi (didukung) untuk melakukan tugasnya yang memunculkan kohesi dalam kelompok.
3. *Promotive Interaction*. Merupakan keadaan saat masing-masing anggota saling mendorong dan saling membantu mencapai tujuan kelompok. Keadaan ini diindikasikan dengan:
 - a) Saling memberikan bantuan yang efektif dan efisien.
 - b) Saling mempertukarkan sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas.
 - c) Saling memberikan feedback untuk perbaikan.
 - d) Saling mengoreksi pemikiran untuk memperbaiki kualitas.
 - e) Saling menyarankan pelaksanaan usaha untuk mencapai tujuan bersama.
 - f) Saling memengaruhi untuk tujuan mencapai tujuan bersama.
 - g) Bertindak secara jujur dan dapat dipercaya.
 - h) Termotivasi untuk mengusahakan pemerolehan keuntungan bersama.
 - i) Masing-masing tidak merasakan adanya kegelisahan dan stress.
4. *Sosial skill*. Setiap anggota memiliki kemampuan *interpersonal skill* yakni kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain atau kemampuan untuk membujuk orang lain supaya melakukan satu hal yang di harapkan bersama.
5. *Group processes*. Merupakan suatu pola komunikasi oleh anggota untuk pertukaran informasi, proses keputusan kelompok, perilaku pemimpin, interaksi konflik dan sejenisnya. Kegiatan ini dilakukan secara periodik untuk merefleksikan seberapa baik mereka berfungsi dan melakukan rencana-rencana dan bagaimana memperbaiki kualitas.

Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh “semua atau banyak”. Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, prefensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa, (Wenger, 2002: 4). Pengertian komunitas menurut Kertajaya (2008: 21) adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau *values*.

Jiwa Kewirausahaan

Menurut Suryana (2006:3) seseorang dapat dikatakan memiliki jiwa kewirausahaan apabila dalam dirinya memiliki rasa percaya diri, inisiatif, berprestasi, kepemimpinan dan berani mengambil resiko :

1. Penuh percaya diri, indikatornya adalah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab.
2. Memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif.
3. Memiliki motif berprestasi, indikatornya adalah terdiri dari orientasi pada hasil dan wawasan kedepan.
4. Memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat di percaya, dan tangguh dalam bertindak.
5. Berani mengambil resiko, indikatornya adalah penuh perhitungan.

Definisi Konsepsional

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Tangan Di Atas (TDA) adalah komunikasi yang menanyakan informasi, menanyakan opini, meminta saran, memberi saran, memberi opini, dan memberi informasi seputar bisnis. Interaksinya melewati empat tahapan fase, fase orientasi, fase konflik, fase kemunculan, dan fase penguatan. Komunikasi kelompok yang efektif Komunitas TDA Samarinda dapat dilihat dari *Positive Interpendence, Individual Accountability/ Personal Accountability, Promotive Interaction, Social Skill dan Group Processes*. Komunitas Tangan Di Atas menjadi sebuah wadah untuk anggotanya dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang dimiliki dengan menumbuhkan rasa percaya diri, inisiatif, motif berprestasi, jiwa kepemimpinan dan berani mengambil resiko.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, peneliti ingin menggambarkan dan mengetahui seacara mendalam permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut. Sumber dan jenis data yang pada penelitian ini dengan memilih satu

orang key-informan dan informan pada data primer, data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen milik Komunitas TDA Samarinda. Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan dengan cara observasi, wawancara, dokumen dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis (*Interactive model of analysis*) dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana (2014).

Fokus Penelitian

Komunikasi kelompok efektif Komunitas TDA Samarinda (dalam Badeni, 2013: 100) dapat dilihat dari beberapa hal, yakni:

- a. *Positive Interpendence*
- b. *Individual Accountability/ Personal Accountability*
- c. *Promotive Interaction*
- d. *Social Skill*
- e. *Group Proseses*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti akan coba menggambarkan, menganalisis serta mendeskripsikan Komunikasi Kelompok Komunitas TDA (Tangan Di Atas) dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Anggota TDA Wilayah Samarinda.

Positive Interdependence

Positive interdependence adalah situasi yang dimana setiap anggota kelompok atau komunitas merasa bahwa dirinya menjadi bagian tak terpisahkan dalam komunitas atau kelompok tersebut. Ketika komunitas atau kelompok dianggap penting oleh setiap anggotanya, itu menjadi alasan setiap anggota tetap bertahan di komunitas dan kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, selama ini Komunitas TDA Samarinda membangun hubungan komunikasi dengan menciptakan rasa kekeluargaan kepada setiap anggota. Setiap anggota yang tergabung di Komunitas TDA Samarinda akan dianggap dan diperlakukan seperti keluarga. Di antara sesama anggota tidak ada sekat ataupun jarak. Tidak ada yang membedakan anggota senior dengan junior, dan tidak membedakan anggota yang baru merintis dunia usaha dengan anggota yang sudah memiliki usaha yang berjalan lama.

Komunikasi kelompok yang terjadi di komunitas TDA Samarinda lebih sering bersifat informal, karena anggota Komunitas TDA Samarinda lebih banyak bertemu dan berdiskusi dalam agenda santai seperti *kopdar* (kopi darat). Dari hasil wawancara tersebut peneliti juga mendapatkan informasi jika pertemuan informal yang sering terjadi menjadi tempat untuk setiap anggota saling bertukar pikiran, juga menjadi tempat untuk sesama anggota bercerita permasalahan usaha yang sedang dihadapi atau hal lainnya.

Peneliti ikut mengamati di lapangan bahwa di Komunitas TDA Samarinda sesama anggotanya saling menanyakan informasi dan memberi informasi, terkait

agenda-agenda Komunitas TDA Samarinda seperti seminar, workshop, dan lain-lain. Informasi yang ditanyakan dan yang diberikan juga beragam, berkaitan soal dunia usaha seperti update harga kebutuhan bahan baku, dan info lainnya. Selain itu antar sesama anggota juga saling menanyakan opini dan memberikan opini misalnya yang berkaitan dengan ilmu apa yang saat ini dibutuhkan oleh anggota. Tak jarang pengurus Komunitas TDA Samarinda juga bertanya kepada anggota sebaiknya harus seperti apa event, atau agenda yang seharusnya Komunitas TDA Samarinda adakan.

Selain bertukar informasi dan opini, meminta saran dan saling memberi saran dalam setiap diskusi adalah budaya yang ada di Komunitas TDA Samarinda. Hal ini menjadi ketergantungan positif yang terjadi di antara anggota Komunitas TDA Samarinda. Peneliti mengamati dalam setiap pertemuan yang sifatnya formal atau pun informal biasanya akan ada anggota yang meminta saran kepada anggota lainnya. Awalnya meminta saran, akhirnya dari permintaan saran itu timbulah diskusi dimana hampir setiap orang yang ikut dalam *kopdar* berbicara untuk memberikan saran dan masukannya.

Adanya proses komunikasi saling bertukar informasi, opini dan juga saling memberi saran dan masukan dan hubungan seperti keluarga di Komunitas TDA Samarinda berdampak kepada keaktifan anggota itu sendiri. Berikut ini pernyataan Zainal Afandi yang menjelaskan perihal kerjasama yang terjadi di antara sesama anggota TDA Samarinda:

”Sudah, saya melihat member-member TDA sudah bisa bekerjasama dan bahkan saling sinergi. TDA diuntungkan dengan sebuah program namanya *tda camp*, di *tda camp* itu para member itu diajarkan tentang nilai-nilai ke *tda* dan selain itu diajarkan tentang leadership jadi tidak berbicara tentang bisnis di *TDA camp*, betul-betul kita dipahamkan dengan yang namanya sinergisitas atau kekompakan. Dengan adanya program *TDA camp* itu sekarang melahirkan banyak member-member TDA yang jauh lebih terorganisir. Sehingga setiap event-event yang di selenggarakan sekarang lebih tersistem.”

Namun hasil observasi peneliti, peneliti menemukan jika ada anggota Komunitas TDA Samarinda yang semi pasif dan juga pasif.

Individual Accountability

Individual Accountability/ Personal Accountability adalah keadaan di mana setiap individu harus melaksanakan yang menjadi tugas atau tanggung jawabnya di dalam kelompok. Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan setiap anggota Komunitas TDA Samarinda sudah menjalankan tugas atau tanggung jawabnya menjaga nama baik Komunitas TDA Samarinda baik secara internal maupun eksternal. Di internal Komunitas TDA Samarinda peneliti mengamati tidak ada konflik besar yang terjadi, sampai saat ini hubungan antar anggotanya terjalin dengan baik.

Tanggung jawab anggota Komunitas TDA Samarinda terlihat dari kompaknya sesama anggota dalam mencapai tujuan dan visi misi komunitas itu sendiri. Tujuan atau visi komunitas coba dicapai dengan menyelenggarakan setiap

kegiatan atau agenda, baik secara khusus untuk internal anggota maupun secara umum untuk eksternal Komunitas TDA Samarinda. Visi misi Komunitas TDA Samarinda salah satunya adalah menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan. Dari situlah Anggota Komunitas TDA Samarinda sama-sama merumuskan bagaimana caranya untuk menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan. Ini menjadi program kerja bersama khususnya pengurus.

Peneliti juga mengamati jika anggota Komunitas TDA itu memiliki perasaan bahwa orang lain harus dibantu, didorong dan didukung. Ketika menyelesaikan tugas kelompok anggota Komunitas TDA Samarinda saling berkerjasama dengan baik. Tidak hanya itu, tidak jarang permasalahan yang terjadi dalam dunia usaha yang dialami oleh salah satu anggotanya, setiap anggota saling berkerjasama, berdiskusi untuk sama-sama mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Misalnya ketika ada salah satu anggota yang gagal disalah satu bidang usaha seperti kuliner, anggota yang lainnya akan coba menjelaskan peluang-peluang usaha di bidang lain seperti internet *marketing*. Berawal dari *sharing* akan berdampak kepada jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh anggota Komunitas TDA Samarinda ketika gagal. Dimana anggota mendapatkan semangat baru berani kembali untuk mencoba dan memulai. Akhirnya di beberapa kasus anggota yang ketika di awal bergabung memiliki bidang usaha kuliner dan jasa dan gagal, saat ini justru merambah atau bahkan saat ini fokus beralih ke dunia internet *marketing*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zainal Afandi ada beberapa cara yang dilakukan oleh anggota Komunitas TDA Samarinda dalam menyelesaikan masalah:

“Kita ada KMB, mungkin pertama kali kita selesaikan di KMB (Kelompok Mentoring Bisnis). Di KMB ada 1 orang mentor yang bisnisnya di atas *mentee-menteenya*. Jadi setiap pertemuan atau periodik sebulan sekali dia akan menyampaikan permasalahan bisnisnya selain pencapaian-pencapaian bisnisnya. Jadi penyelesaian itu adalah di grup itu sendiri. Tapi kalau dirasa di KMB sendiri itu nggak bisa menyelesaikan masalah kita biasanya selalu ada acara yang namanya kopdar informal, disitu juga kadang-kadang disampaikan permasalahan kita. Yang ketiga penyelesaian masalah temen-temen itu ada digrup telegram. Ya kemudian juga di acara-acara edukasi misalnya workshop, bisa dijadikan ajang solusi untuk menyelesaikan masalah bisnis para member.”

Promotive Interaction

Di Komunitas TDA Samarinda *promotive interaction* antara anggota kelompok terjadi dengan sangat baik. Dari hasil wawancara peneliti, anggota Komunitas TDA Samarinda sudah saling bertukar pikiran dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada setiap anggotanya, di mana selalu ada agenda khusus yang telah disiapkan oleh pengurus Komunitas TDA Samarinda. Agenda itu berupa seminar, mini *workshop*, *workshop*, kelompok mentoring bisnis dan agenda lainnya. Setiap agenda materi yang dibahas akan disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Materinya dari tingkatan dasar sampai dengan level tertentu,

baik secara teori ataupun praktek semua sudah memiliki kurikulumnya. Selain itu disetiap agenda yang diselenggarakan oleh Komunitas TDA Samarinda anggota yang lebih berpengalaman dalam dunia bisnis selalu diminta untuk menjadi pemateri berbagi pengalaman perihal bagaimana mengelola bisnis yang baik juga benar.

Ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh Komunitas TDA Samarinda untuk memperbaiki kualitas diri setiap anggota dengan saling bertukar informasi dalam dunia bisnis, membekali setiap anggota dengan pengetahuan dan ilmu dalam dunia bisnis secara benar. Tidak cukup dengan ilmu, bekal *leadership* juga menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap pengusaha, untuk itu TDA Samarinda memiliki agenda khusus untuk mengasah hal itu. *Leadership* akan diajarkan kepada anggota yang bergabung dalam agenda TDA *Camp*. Menurut Suryana (2008:3) salah satu ciri umum seseorang dapat dikatakan memiliki jiwa kewirausahaan adalah memiliki jiwa kepemimpinan. Seorang pengusaha harus mampu menjadi pemimpin. Membangun bisnis itu dimulai dari seberapa cerdas pengusaha mampu mengelola sumber daya manusianya, menempatkan orang-orang yang tepat sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Namun dari hasil pengamatan peneliti, meskipun Komunitas TDA Samarinda sudah memiliki program-program kegiatan atau agenda yang diperuntukan kepada anggotanya dan sudah memiliki kurikulum khusus, ternyata Komunitas TDA Samarinda tidak memiliki jadwal waktu pertemuan yang rutin dan jelas. Bertemunya setiap hari apa dan setiap tanggal berapa.

Menurut Sendjaja (2002:38), dimana fungsi kelompok adalah pendidikan. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna. Dari hasil dari wawancara, Komunitas TDA Samarinda memiliki fungsi kelompok pendidikan. Hal ini berdampak kepada kualitas bisnis yang dimiliki oleh anggotanya. Berdasarkan hasil wawancara banyak anggota Komunitas TDA Samarinda yang menyatakan bahwa dia mendapatkan inspirasi, motivasi bahkan pemahaman tentang bisnis dari TDA Samarinda.

“Iya sangat, sangat berdampak, kalau saya bilang sangat berdampak melihat temen-temen di dalam TDA yang sekarang bisnisnya lagi berkembang itu saya yakin itu banyak mempraktekan ilmu-ilmu yang didapat dari tda. Bahkan ada yang ketemu di TDA membangun bisnis itu juga ada, jadi sangat luar biasa kalau disitu. Sangat mempengaruhi ke pertumbuhan bisnis.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan komunikasi kelompok yang terjadi di Komunitas TDA Samarinda sudah memiliki pengaruh kepada anggotanya, khususnya dalam hal pola pikir, dan pengetahuan seputar dunia bisnis. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan bisnis anggota Komunitas TDA Samarinda, salah satu anggota yang merasakan pengaruhnya secara langsung adalah Gusfiannur dan Juni Ananda pertumbuhan bisnis yang signifikan. Pengaruh ini didapatkan dari setiap diskusi yang terjadi di Komunitas TDA Samarinda.

Selain itu dari hasil pengamatan peneliti, Komunitas TDA Samarinda sudah mampu untuk melahirkan wirausaha baru. Peneliti menemukan tiga orang yang awalnya belum tergabung di Komunitas TDA Samarinda belum memiliki usaha, setelah bergabung selama kurang lebih 2 tahun anggota memiliki usaha dengan menjalani bidang internet *marketing*. Peneliti juga menemukan adanya sikap anggota yang saling mendukung. Ada anggota yang saling sinergi dalam usahanya dimana si A ingin membuka usaha roti namun tidak memiliki mesin mixer, akhirnya si B yang memiliki mesin mixer menawarkan diri untuk kerjasama. Ada juga anggota yang ingin *scale up* dalam usahanya, di Komunitas TDA Samarinda justru bertemu dengan seseorang yang bersedia memberikan modal dengan sistem syirkah (bagi hasil).

Sinergi yang terjadi di Komunitas TDA Samarinda selalu terjadi tanpa kendala, karena ada satu prinsip yang dianut yakni *hight trust community*. Di mana setiap anggota yang tergabung di Komunitas TDA Samarinda akan selalu dipercaya bisa bekerjasama secara baik juga jujur. Di Komunitas TDA Samarinda setiap anggotanya itu sangat gemar dalam berbagi, khususnya berbagi pengalaman dan ilmu yang dimiliki. Jika ada anggota yang merasa memiliki masalah dalam usahanya, bisa langsung bertanya dengan anggota lain yang dianggap mampu memberikan masukan berupa saran dan solusi. Selain itu ketika ada salah satu anggota yang mengalami musibah, anggota lainnya saling bahu membahu untuk membantu.

Dari hasil pengamatan itulah peneliti menyimpulkan jika komunikasi kelompok yang terjadi di Komunitas TDA Samarinda cenderung efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada anggotanya. Dimana komunikasi yang terjadi di dalam kelompok mampu mempengaruhi setiap anggota yang tergabung di kelompok tersebut. Yang awalnya belum memiliki usaha, menjadi tau dan memiliki usaha, yang awalnya bingung soal permodalan sesama anggota saling mendukung dengan memberikan bantuan.

Sosial Skil

Sosial Skill adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anggota kelompok, khususnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, yang tujuannya kembali lagi untuk mencapai visi dan misi secara bersama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa cara Komunitas TDA Samarinda dalam menjaga hubungan komunikasi kepada sesama anggotanya cukup menarik. Komunitas TDA Samarinda lebih sering berkomunikasi dengan hangat, santai sehingga anggota merasakan komunikasinya berjalan seperti keluarga.

Komunikasi secara kekeluargaan itu dibangun oleh Komunitas TDA Samarinda dengan menyelenggarakan agenda-agenda santai yang sifatnya *FUN*. Seperti olahraga bersama, *family gathering* dan agenda santai lainnya yang tidak secara langsung berkaitan dengan bisnis. Dari agenda santai inilah tercipta komunikasi yang lebih instens, dimana setiap anggota diharapkan untuk bisa saling mengenal anggota keluarga antara satu dengan yang lainnya akhirnya menjadi ajang untuk menjaga dan merekatkan hubungan yang baik sesama anggota. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, peneliti menyimpulkan

adanya faktor kedekatan secara emosional yang erat inilah yang membuat Komunitas TDA Samarinda mampu untuk menjaga hubungan komunikasi yang baik kepada setiap anggotanya. Komunitas TDA Samarinda berupaya untuk membuat setiap anggota merasa seperti keluarga.

Selain kemampuan menjaga hubungan komunikasi yang baik, dari hasil wawancara kepada informan peneliti juga menyimpulkan Komunitas TDA Samarinda memiliki kemampuan untuk mempengaruhi anggotanya, Berikut ini penjelasan dari Juni Ananda:

“Kemampuan itu sebagian besar sudah dimiliki oleh member TDA, apalagi yang bisnisnya sudah mulai berkembang. Mereka yang bisnisnya sudah bertumbuh biasanya bisa mempengaruhi dengan mempengaruhi member-member yang skala bisnisnya masih dibawah. Nggak jarang yang bisnisnya sudah oke ini menjadi *role model* bagi member-member yang lain dalam mengelola bisnis masing-masing.”

Setiap anggota yang sudah berhasil dalam mengembangkan usahanya mampu mempengaruhi anggota yang lainnya dengan memberikan pengaruh yang baik. Kemampuan mempengaruhi ini akan berkaitan dengan kohesi kelompok. Semakin baik kemampuan anggota Komunitas TDA Samarinda untuk mempengaruhi, maka akan semakin menarik bagi anggota lainnya.

Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hubungan komunikasi Komunitas TDA Samarinda belumlah efektif, karena banyaknya jumlah anggota yang tergabung. Pada akhirnya hal ini membuat beberapa anggota yang bergabung dalam Komunitas TDA Samarinda masih ada yang tidak saling mengenal di antara satu dengan yang lainnya bahkan ada yang belum pernah saling bertemu. Selain itu dari hasil pengamatan peneliti di grup *chat* telegram Komunitas TDA Samarinda, masih ada anggota yang hanya menjadi penerima pesan (*silent reader*), tanpa mau memberikan tanggapan atas pesan yang diterima.

Group Processes

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti di Komunitas TDA Samarinda, setiap anggota mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator. Tidak ada batasan bagi setiap anggota yang ingin bertanya ataupun *sharing* pengalamannya mengenai dunia bisnis. Pola komunikasi yang terjadi di Komunitas TDA tidak hanya bersifat satu arah, melainkan lebih fleksibel. Setiap anggota yang tergabung boleh berkomunikasi langsung dengan siapa saja. Selain itu proses pengambilan setiap keputusan di Komunitas TDA Samarinda selalu dilakukan dengan cara musyawarah. Di mana ketua Komunitas TDA Samarinda ketika ingin mengambil keputusan dalam hal-hal tertentu, selalu meminta pendapat terlebih dahulu kepada pengurus yang lain.

Komunikasi kelompok yang terjadi di Komunitas TDA pertukaran informasi atau pesannya sangatlah beragam. Berikut penjelasan Zainal Afandi mengenai pertukaran informasi yang terjadi di Komunitas TDA Samarinda:

“Selain bisnis, masalah politik yang paling hangat. Pembicaraan si melebar ke kehidupan masing-masing biasanya. Tapi setiap pertemuan rata-rata bahasannya bisnis walaupun kemasannya itu berbeda-beda

kemasannya ya, kemasannya politik, kemasannya spiritual, atau dari permasalahan rumah tangga. Tapi nanti ujung-ujungnya yang paling asik itu di bisnis, karena mereka datang itu biasanya karena itu. Gini saya itu biasanya kalau datang kongko itu selalu pmendapatkan *insight* baru, karena teman-teman itu kan praktisi semua jadi kadang-kadang mereka itu tidak menyampaikan di *workshop* tidak menyampaikan kalau ada kuliah telegram, tapi kadang-kadang tersampaikan waktu acara kongko. Jadi setiap saya pulang dari kongko-kongko ketemu sama temen-temen lagi kopi darat itu selalu ada *insight-insight* baru yang bermanfaat bagi bisnis masing-masing seperti itu.”

Komunitas TDA Samarinda menyampaikan pesan dengan dua cara, yang pertama adalah berkomunikasi secara langsung atau tatap muka dan berkomunikasi secara tidak langsung dengan aplikasi grup *chat* telegram. Ahadi Abdul menjelaskan pertukaran informasi yang terjadi di Komunitas TDA Samarinda:

“Di TDA itu tergantung apa yang dibahas, kalau yang sekiranya cukup di telegram ya kita jadikan kuliah telegram. Tapi kalau yang dibahas nggak cukup dengan itu misalnya teknik marketing ya kita buat seminar atau yang ingin lebih mendalam lagi biasanya dibuatkan *workshop*. Bahasan di grup telegram juga beragam kok, sesekali bahas yang tidak ada kaitannya dengan bisnis pun begitu juga saat bertemu langsung nggak yang serius-serius bangetlah.”

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dalam skripsi ini yang berjudul Komunikasi Kelompok Komunitas TDA (Tangan Di Atas) Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Anggota TDA Wilayah Samarinda, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang diperoleh, komunikasi kelompok yang terjadi di Komunitas TDA Samarinda cenderung sudah efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada setiap anggota. Komunikasi kelompok yang selama ini dibangun oleh Komunitas TDA Samarinda sudah cukup baik, karena komunikasi yang dibangun menerapkan cara memperlakukan setiap anggota layaknya seperti keluarga. Artinya setiap anggota di Komunitas TDA Samarinda diperkenankan untuk langsung berkomunikasi dengan siapa saja tanpa ada sekat dan batasan khusus, baik itu anggota yang baru bergabung ataupun anggota lama yang telah lama bergabung.
2. Upaya yang dilakukan oleh Komunitas TDA Samarinda dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada anggotanya dengan membuat program edukasi, berupa agenda-agenda bisnis baik secara formal ataupun tidak. Agenda yang tidak formal adalah kopdar (kopdar) antar sesama anggota, *family gathering*, olahraga bersama dan semua agenda dengan suasana yang lebih santai. Sementara agenda formal seperti seminar, mini *workshop*, *workshop*, KMB (Kelompok Mentoring Bisnis). Setiap agenda

yang diselenggarakan, materinya akan disesuaikan dengan kebutuhan anggota Komunitas TDA Samarinda. Dari tingkatan dasar sampai tingkatan lanjutan, Komunitas TDA Samarinda sudah memiliki kurikulum khusus. Anggota Komunitas TDA Samarinda juga diberikan ruang untuk berbagi kepada anggota yang lainnya, dimana setiap anggota yang memiliki kemampuan dan pengalaman dalam mengelola bisnis akan diminta untuk mengisi materi.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis akan mengemukakan saran yang mungkin dapat dijadikan bahan masukan bagi Komunitas TDA Samarinda. Peneliti harap saran dan masukan ini dapat memberikan pengaruh positif, menjadikan komunikasi kelompok Komunitas TDA Samarinda menjadi lebih baik lagi. Adapun saran sebagai berikut:

1. Pertemuan anggota harus dalam agenda atau kegiatan formal seperti seminar, mini *workshop*, dan *workshop* yang dilaksanakan oleh Komunitas TDA Samarinda harus dilakukan lebih instens yang memiliki jadwal rutin minimal 1 bulan sekali. Mengingat banyaknya jumlah anggota yang tergabung dalam aplikasi grup *chat* telegram, pertemuan ini menjadikan komunikasi kelompok Komunitas TDA Samarinda akan berjalan dengan baik guna untuk mencapai visi misi komunitas itu sendiri.
2. Komunitas TDA Samarinda harus memiliki data anggota komunitasnya secara lebih lengkap. Hal ini diperlukan agar program edukasi yang selama ini telah diselenggarakan lebih tepat sasaran. Selain itu Komunitas TDA Samarinda juga harus mampu memonitoring perkembangan bisnis anggotanya, hal ini akan memudahkan Komunitas TDA Samarinda dalam mengevaluasi setiap program yang diselenggarakan.

Daftar Pustaka

Buku

- Brent D, Rubent. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, edisi Kelima Cetakan Ke-2, Jakarta: Rajawali Press.
- Bungin, M. Burhan, 2009. *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta. Kencana Media Group.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, edisi ke-2 cetakan ke-13. Jakarta. Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunikasi*, Cetakan ke-III. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana, 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Goldberg, Alvin A. dan Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok, Proses-Proses dan Penerapannya*. Cetakan 2006. Jakarta. UI-Press

- Johnson David W. dan Frank P. Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*, edisi Kesembilan. Jakarta. Indeks Penerbit.
- Kartajaya, Hermawan. 2008. *Hermawan Kartajaya On Marketing*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Mathew, BA, Michael Huberman, Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edisi Ketiga. Sage Publications, Inc.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexy. I. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya/
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Suryana. 2008. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Singarimbun, Masro dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2014. *Teori Komunikasi, Theori of human Communication*, Edisi 9. Jakarta. Salemba Humaika.

Jurnal

eJurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran Vol.1., No. 1 (2012) *Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Kompas MuDA*.

Sumber Internet

www.tangandiatas.com diakses 13 Juni 2019 pukul 20.30 WITA

www.facebook.com/myTDASamarinda diakses 13 Juni 2019 pukul 21.00 WITA

www.instagram.com/tda_samarinda diakses 13 Juni 2019 pukul 21.30 WITA